

ERA INDUSTRI 4.0: NILAI-NILAI ETIKA PADA MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Dafis Heriansyah¹, Muhammad Shafwat Qalby², Al Kahfi³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia ²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia ³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
(Email: dafis_heriansyah_uin@radenfatah.ac.id), (muhammadshafwatqalby@gmail.com),
(alkafi588@gmail.com)

Abstract

This research needs to be conducted to provide insight and provide a view to the public on ethics in social media. This study aims to discuss ethical values in society towards the use of social media in the perspective of hadith. The research method used is qualitative with a library study approach. Data sources are obtained through scientific literature in the form of books and journals related to ethical values in social media. The results and discussion conclude that ethics have an important role in social media so that they must pay attention to important points in social media ethics, namely the use of good communication, not containing acts of violence, pornography and SARA, the news that is informed is true, respecting the work of others, and providing personal information appropriately. Of the five important points in social media ethics, the first and fourth points are related to the hadith narrated by Imam Bukhari and Muslim in the hadith Arba'in Nawawi number 15 concerning ethics. This study recommends to the general public regarding the use of social media in maintaining ethical values in society.

Keywords: *Ethics; Hadith; Social Media; Society; Values*

Abstrak

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan wawasan dan memberikan pandangan kepada masyarakat terhadap etika dalam bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai etika pada masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam perspektif hadis. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh melalui literatur ilmiah berupa buku dan jurnal yang terkait tentang nilai-nilai etika dalam bermedia sosial. Hasil dan pembahasan menyimpulkan bahwa etika memiliki peran penting dalam bermedia sosial sehingga harus memperhatikan poin penting dalam etika bermedia sosial, yaitu penggunaan komunikasi yang baik, tidak mengandung aksi kekerasan, pornografi dan SARA, berita yang diinformasikan adalah benar, menghargai karya orang lain, dan memberikan informasi pribadi sewajarnya. Pada lima poin penting dalam etika bermedia sosial tersebut, poin pertama dan keempat memiliki kaitan dengan hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim di dalam hadis Arba'in Nawawi nomor 15 yang menyangkut tentang etika. Penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat umum terkait penggunaan media sosial dalam menjaga nilai etika di masyarakat.

Katakunci: Etika Hadis, Masyarakat, Media Sosial, Nilai

Pendahuluan

Media sosial bisa menyebabkan ketagihan atau kecanduan bagi yang menggunakannya secara berlebihan, hal ini membuat media sosial yang awalnya hanya bisa digunakan melalui komputer dan laptop saja, tetapi pada zaman sekarang semua bisa diakses melalui smartphone (Azizan et al., 2019). Pada zaman sekarang penggunaan teknologi sudah banyak dan ada dimana saja, contohnya yaitu saat menggunakan smartphone dalam bermedia sosial (Al-Ayyubi, 2019). Lingkungan merupakan tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk perilaku berkomunikasi dan perilaku penggunaan media sosial di zaman industri 4.0 (Sari, 2020).

Menurut Keiser, "Etika adalah sikap berupa keadilan, memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat dan sebagai pelayan dalam melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat" (Paisa & Ronny Gosal, 2019). Dunia maya dan dunia

nyata saling berkompetensi, maka dari itu akan terjadi hubungan antara keduanya yang akhirnya akan saling menyatu dan identik (Miski, 2017). Ada manfaat dalam bermedia sosial, selain manfaat yang positif ternyata ada juga dampak yang negatifnya, dampak negatif berupa etika dalam perilaku media sosial atau etika bermedia sosial dan juga fenomena haters atau orang yang menyalahgunakan penggunaan media sosial (Darmalaksana, 2020b).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai etika pada masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam perspektif hadis. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai etika pada masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam perspektif hadis. Riset ini bertujuan membahas nilai-nilai etika pada masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam perspektif hadis. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu apat memberikan implikasi manfaat, secara teoritis riset ini diharapkan menjadi sumbangan pengayaan bagi keilmuan dalam pengetahuan Islam mengenai nilai-nilai etika pada masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam perspektif hadis. Secara praktis, riset ini menjadi rujukan terhadap penggunaan media sosial dalam memahami nilai-nilai etika pada perspektif hadis.

Riset ini perlu sebuah kerangka berpikir agar penelitian ini berjalan secara logis. Berpikir merupakan suatu proses yang alami manusia sehingga dapat menyelesaikan berbagai macam masalah, saat memecahkan masalah di sanalah terjadi proses berpikir (Dewi et al., 2019). Salah satu fungsi dari kerangka berpikir yaitu menjadikan payung teoritis yang berguna untuk penelitian pada tahap hasil dan pembahasan (Darmalaksana, 2020a). Kerangka berpikir secara teoritis akan menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependennya (Heriansyah, 2021).

Media sosial menjadi pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan di masyarakat modern, dan diseluruh bidang baik dari bidang pendidikan, politik ekonomi

maupun bidang agama. Dengan demikian, peran media sosial banyak dilakukan dalam segala aspek kehidupan oleh para ilmuwan (Mastori & Islamy, 2021) terutama terkait peran etika dan pengaruhnya terhadap penggunaan media sosial di masyarakat.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh kalangan ahli. Seperti; Mutiah, Tuty et al., (2019) "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial," Global Komunika. Penelitian ini mengkaji tentang etika saat berkomunikasi menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa: media sosial memerlukan etika yang baik dengan memperhatikan waktu, komunikasi dan isi yang hendak dibicarakan. Kemudian, jenis media sosial tersebut adalah Instagram.

Hal serupa dilakukan juga oleh; Fahrimal, Yuhdi. (2018), "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial," Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan. Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu menganalisa pelanggaran etika dalam penggunaan media sosial. Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Tujuannya ialah untuk mengenal teori serta konsep dari netiquette yang akan dikomparasikan terhadap beberapa pelanggaran dalam penggunaan media sosial. Hasil dan pembahasan menyimpulkan bahwa konsep netiquette dalam bentuk etika berbeda dengan bentuk etika lainnya, seperti halnya aturan etika di dunia nyata, netiquette mendorong para penggunanya untuk taat terhadap aturan agar terciptanya ruang bersama yang nyaman, tentram, dan damai. Para pemuda generasi milenial diimbau untuk tetap membatasi diri dari nilai dan norma serta aturan ketika berinteraksi di dunia maya maupun di dunia nyata.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh; Waruwu, Mesirawati et al., (2020), "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi," Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK). Riset ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan pendidikan etika

Kirsten terhadap perkembangan dan dampak dari media sosial di era disrupsi saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode literatur kepustakaan yang menemukan solusi untuk orang yang percaya dengan dampak penyalahgunaan media sosial, ketika ada yang salah dapat mempengaruhi dekadensi moral sehingga pendidikan etika kristen yang berlandaskan Alkitab dapat membawa perubahan manusia modern menjadi terang dalam media sosial dan penggunaannya sesuai dengan iman Kristen di era disrupsi.

Penelitian sebelumnya membahas tentang etika berkomunikasi dalam menggunakan media sosial (Mutiah et al., 2019). Juga telah dilakukan penelitian terhadap generasi milenial dalam media sosial, para anak muda kalangan milenial diharapkan membatasi diri dari norma dan aturan kemanusiaan untuk berinteraksi di dunia nyata (Fahrimal, 2018). Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, perbedaannya ada pada pembahasan yang diambil melalui pendidikan dalam etika Kristen yang dideskripsikan ke dalam media sosial pada era disrupsi saat ini (Waruwu & Yonatan Alex Arifianto, 2020). Di sini peneliti akan memfokuskan penelitian pada perspektif hadis.

Akhlak dan etika adalah perilaku yang ada di dalam diri manusia yang telah melekat sejak ia dilahirkan. Akhlak adalah sebuah perbuatan yang bernilai baik dan buruk dalam tindakan yang dilakukan, hal ini bersumber dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Sedangkan etika adalah sesuatu yang bersumber dari adat tertentu atau budaya yang berlaku di dalam masyarakat (Habibah, 2015). Persamaan akhlak dan etika terletak pada objeknya, yaitu saling membahas baik dan buruknya tingkah laku pada manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada parameternya.

Akhlak memberikan penilaian baik dan buruknya melalui parameter agama, yaitu berasaskan al-Qur'an dan as-sunnah, sedangkan etika memberikan penilaiannya melalui parameter akal sebagai dasar penilaian. Kebenaran yang ada pada akhlak bersifat mutlak dan kebenaran yang ada pada etika bersifat relatif (Miswanto, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari literatur review berupa buku dan jurnal yang terkait dengan pembahasan (Mastori & Islamy, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Nilai Etika dan Media Sosial

Dari segi etimologi, pengertian etika diambil dari bahasa Latin *ethicus* yang bermakna kebiasaan. Hal yang dianggap baik jika sesuai dengan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Etika diartikan juga sebagai ketentuan yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai tingkat laku, dalam hal ini menggunakan ilmu normatif (Mutiah et al., 2019). Kata *ethos* bermakna "*an action that is one's own*", yang berarti tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi miliknya. Makna "*ethos*" juga sama dengan kata Latin, "*mores*", yang bersumber dari kata "*moral*." Dengan demikian, "*ethical*" dan "*moral*" bersinonim. Etika merupakan filsafat moral yang terikat dengan sopan santun. Etika membawa manusia untuk menjadi baik dan membuat nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sari, 2020).

Sedangkan, media sosial ialah media online yang bisa digunakan untuk berbagai hal. Blog, jejaring sosial dan wiki termasuk ke dalam bagian dari media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat. Media sosial juga diartikan sebagai media online yang mendukung proses interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*." Jejaring sosial merupakan situs yang bisa membuat web page pribadi yang terhubung dengan orang lain untuk berbagi informasi dan juga bisa untuk berkomunikasi.

Nilai etika dan media sosial tentu mempunyai hubungan dan pengaruh pada era industri 4.0 saat ini, beretika dalam menggunakan media sosial sangat diperlukan agar terhindar dari pengaruh yang akan merubah nilai etika pada penggunaan media sosial saat ini. Etika adalah sebuah bentuk moral kepribadian seseorang agar orang tersebut menjadi orang yang baik dan terhindar dari pengaruh yang akan merusak dirinya, sedangkan media sosial adalah objek yang akan mempengaruhi nilai etika seseorang atau kelompok tertentu pada aspek tertentu.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Nilai Etika di Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh diartikan sebagai daya yang ada yang timbul dari seseorang atau sebuah benda yang membentuk watak perbuatan seseorang. Dari pengertian tersebut, pengaruh adalah suatu daya yang dapat mengubah dan membentuk . Perubahan tersebut menyangkut nilai dan norma sosial, struktur lembaga masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan tersebut terjadi di dalam masyarakat yang mempunyai gejala yang normal. Dengan adanya komunikasi melalui media sosial maka hal ini dapat berpengaruh cepat ke seluruh dunia.

Media sosial memiliki dampak positif yang memudahkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, mempersingkat jarak dan waktu, memudahkan dalam menerima dan mendapatkan informasi. Selain hal positif tersebut, media sosial juga memiliki dampak yang negatif seperti menjauhkan orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi yang dilakukan secara tatap muka cenderung menurun karena pengaruh internet, dan menimbulkan konflik. Dengan adanya media sosial ini, hal tersebut telah mempengaruhi kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, media sosial sangat berpengaruh besar dalam kehidupan di masyarakat khususnya di era industri 4.0 saat ini. Etika dalam bermedia sosial perlu diterapkan dalam hal ini, untuk menghindarkan diri dari kejahatan dalam bermedia sosial serta melindungi diri sendiri dan orang-orang terdekat.

memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47].

Hadis ini ditakhrij oleh al-Bukhâri (no. 6018, 6136, 6475), Muslim (no. 47), Ahmad (II/267, 433, 463), Abu Dawud (no. 5154), at-Tirmidzi (no. 2500), Ibnu Hibban (no. 507, 517-at-Ta’lîqâtul-Hisân), al-Baihaqi (VIII/164).

Hadis ini memiliki syarah hadis, sebagai berikut;

Pertama, sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia mengerjakan ini dan itu.” Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk ke dalam perkara iman yang jelas dan amal perbuatan adalah bagian dari perkara iman. Perkara iman adalah hal yang terkait dengan hak-hak Allah, seperti mengerjakan kewajiban dan meninggalkan sesuatu yang telah diharamkan. Perkara yang termasuk ke dalam perbuatan iman adalah berkata yang baik atau diam. Perkara iman ini juga mencakup tentang hak seorang hamba Allah, misalnya memuliakan tamu, memuliakan tetangga, dan tidak menyakitinya. Dalam Shahîhain dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu , dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْتُمَ مَا فِيهِ يَزِلُّ بِإِلَافِ النَّارِ أَبْعَدَ مَا فِيهِ الْفَرِيقُ وَالْمَقْرِي بِ.

”Sesungguhnya seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak ia teliti kebenarannya, ucapannya itu menyebabkannya tergelincir di neraka lebih jauh dari pada jauhnya antara timur dan barat.”

Kedua, sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Hendaklah ia berkata baik atau diam.” Hal ini termasuk perintah untuk berkata baik dan diam dari perkataan yang sia-sia. Jadi, perkataan yang baik perlu untuk diucapkan dan perkataan yang buruk tidak perlu untuk diucapkan serta diharuskan untuk diam. Allah Ta’ala berfirman:

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)” [Qâf/50:18].

Ketiga, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada kaum mukminin untuk memuliakan tetangganya, karena hukum menyakiti tetangga adalah haram. Oleh karena itu, diharamkan perbuatan menyakiti seseorang tanpa alasan. Dalam Shahîhain dari Ibnu Mas’ud Radhiyallahu ‘anhû, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa beliau ditanya: “Dosa apakah yang paling besar?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu,” ditanyakan lagi: “Kemudian apa?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu,” ditanyakan lagi, “Kemudian apa?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Engkau berzina dengan istri tetanggamu.” Dalam Shahîh al-Bukhârî, dari Abu Syuraih Radhiyallahu ‘anhû, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

و بالله لئله يؤمن ، و بالله لئله يؤمن . يقول: و من ى رسول بالله؟ قال : الذى لئله يؤمن جاره به والبقه.

“Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman,” ditanyakan, “Wahai Rasulullah, siapa dia?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.”

Keempat, perkara yang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam perintahkan kepada kaum mukminin dalam hadits ini, ialah memuliakan tamu dan menjamunya dengan baik. Dari Abu Syuraih Radhiyallahu ‘anhû , ia berkata: Kedua mataku melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan kedua telingaku mendengar ketika beliau bersabda:

من كان يؤمن بب الله والى يوم الآخر فله نك بزم صفة جبرته. قال : وما جبرته ، ى رسول بالله؟ قال : ى يوم وليلة ، والطبقة لثمة أقم ، وما كان وراء ذلك فهو صدقة على .

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memberikannya hadiah". Sahabat bertanya, "Apa hadiahnya itu, wahai Rasulullah?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "(Menjamunya) sehari semalam. Jamuan untuk tamu ialah tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah."

Berdasarkan hadis di atas, terdapat tiga poin penting, yaitu berkata yang baik atau diam, memuliakan tetangganya dan memuliakan tamunya. Pada point pertama yaitu berkata yang baik atau diam, hal ini termasuk ke dalam poin pertama dan poin keempat pada etika bermedia sosial. Lebih baik kita diam tidak berkomentar daripada komentar kita menyakiti hati orang lain. Hal ini jelas lebih baik daripada kita memberikan komentar yang tidak membangun, yang bersifat menjelekan orang tersebut dan sebagainya.

Kesimpulan

Nilai etika dalam bermedia sosial di era industri 4.0 saat ini perlu memperhatikan beberapa poin penting yang menjadi dasar dalam bermedia sosial demi menjaga nilai etika agar tidak terpengaruh pada hal yang negatif yang dapat menimbulkan kejelekan pada diri sendiri maupun kelompok tertentu. Nilai etika ini telah disinggung dalam hadis Arba'in Nawawi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam hadis yang ke-15 tersebut. Diharapkan penelitian ini memberikan dampak serta manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan Islam terkait nilai-nilai etika pada masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam perspektif hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hadis yang diambil hanya satu dan belum mendapatkan referensi terkait mengenai nilai etika tersebut. Penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat umum terkait penggunaan media sosial dalam menjaga nilai etika di masyarakat.

Reference

- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>
- Azizan, M. A., Kariya, M. A., & Jasmi, K. A. (2019). *Media Sosial dan Penyebaran Budaya Transeksual Menurut Islam*. Media Sosial dan Penyebaran Budaya Transeksual Menurut Islam.
- Bukhari, A. A. M. bi. I. bi. I. bi. al-M. bi. B. a.-J. a.-B. (1994). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thouq al-Najah.
- Darmalaksana, W. (2020a). Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis. *Jurnal Kelas Menulis*, 1–14. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32665>
- Darmalaksana, W. (2020b). *Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan Design Thinking*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, I. R. S., Chandra, T. D., & Susanto, H. (2019). Proses Berpikir Mahasiswa Field Dependent Berdasarkan Kerangka Berpikir Mason. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(7), 960–970. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12643>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Heriansyah, D. (2021). Salat Sunah sebelum Maghrib dalam Mukhtalif al-Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 223–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15254>
- Mastori, & Islamy, A. (2021). Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial. *KOMUNIKASIA Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 1(1), 1–18.
- Miski. (2017). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial. *Jurnal Harmoni: Multikultural Dan Multireligius*, 16(2), 291–306.
- Miswanto, A. (2012). Agama, Keyakinan dan Etika. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM)*.

- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & ARafiq. (2019). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Paisa, L., & Ronny Gosal, D. M. (2019). Etika Pemerintah dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 1–10.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Waruwu, M., & Yonatan Alex Arifianto, A. S. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 43–56.